

**KONSEP PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KITAB AQIDATUL AWAM KARYA
SYEKH AHMAD MARZUKI DAN KORELASINYA DENGAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Fatimah Nur Sa'adah¹, Ali Said²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

¹fatimahnursaadah6@gmail.com, ²alisaidmail2016@gmail.com

ABSTRACT

Amid the complexity of social transformation driven by globalization, Aqidah education has become increasingly vital as a moral and spiritual bulwark for Muslim generation. One classical text that has endured for over a century and a half, remaining actively used in basic aqidah instruction is Aqidatul Awam by Shaykh Ahmad al-Marzuki, a Maliki-school scholar based in Makkah during the 19th century. Composed of 57 poetic verses (nadhom), this text presents the theology of Ahlussunnah wal Jama'ah in a systematic and easily memorized format, making it accessible to both laypeople and beginner students. This study aims to critically analyze the concept of aqidah education within the text and describe its correlation with Islamic Religious Education (PAI). Employing a library research approach with qualitative-descriptive analysis, primary data were drawn from the text of Aqidatul Awam and its commentaries, while secondary data came from relevant Islamic educational literature. The findings reveal: (1) Aqidatul Awam meets the standard of comprehensive (syumul) creed according to Hasan Al-Banna's framework through four dimensions, Ilahiyah establishing correct tawhid paradigm, Nubuwwah presenting the prophet as moral exemplar, Ruhaniyah cultivating muraqabah consciousness, and Sam'iyah providing eschatological life orientation while deepening love (mahabbah) for the Prophet; (2) its correlation with PAI manifests through aligned objectives in faith formation, concordance of rukun iman content, nadhom methodology as value internalization strategy, and shared orientation toward akhlakul karimah grounded in muraqabah awareness and afterlife consciousness. These findings affirm that classical Islamic intellectual heritage retains strong pedagogical relevance within contemporary Islamic educational contexts.

Keywords: Aqidatul Awam, Aqidah Education, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Di Tengah kompleksitas perubahan sosial yang dibawa arus globalisasi pendidikan Aqidah kian mendapatkan posisi yang krusial sebagai benteng pertahanan moral dan spiritual generasi Muslim. Salah satu khazanah klasik yang telah bertahan selama lebih dari satu setengah abad dan masih aktif digunakan dalam pembelajaran aqidah dasar adalah kitab Aqidatul Awam karya Syekh Ahmad al-Marzuki seorang ulama bermazhab Maliki yang menetap di Makkah al-Mukarramah

pada abad ke-19 Masehi. Kitab yang disusun dalam 57 bait nadzam (syair) ini menyajikan ajaran tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah secara sistematis dan mudah dihafal, sehingga dapat dijangkau oleh kalangan awam maupun santri pemula. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep pendidikan aqidah yang terkandung dalam kitab tersebut dan mendeskripsikan korelasinya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, data primer diperoleh dari teks kitab Aqidatul Awam berikut syarh-syarh-nya, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur pendidikan Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kitab Aqidatul Awam memenuhi standar aqidah yang menyeluruh (syumul) berdasarkan teori Hasan Al-Banna melalui empat dimensi utama, Ilahiyah yang membangun paradigma tauhid yang benar, Nubuwwah yang menghadirkan figur rasul sebagai teladan moral, Ruhaniyah yang menumbuhkan kesadaran muraqabah, dan Sam'iyah yang memberikan orientasi kehidupan ukhrawi sekaligus memperkuat rasa cinta (mahabbah) kepada Rasulullah SAW; (2) korelasi kitab ini dengan PAI terwujud melalui kesesuaian tujuan dalam pembentukan keimanan yang kokoh, keselarasan materi pada cakupan rukun iman, metodologi nadzam sebagai strategi internalisasi nilai, dan orientasi pembentukan akhlakul karimah berbasis kesadaran muraqabah dan hari akhir. Temuan ini menegaskan bahwa warisan intelektual Islam klasik tetap memiliki daya relevansi pedagogis yang kuat dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Aqidatul Awam*, Pendidikan Aqidah, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan, dalam konteks yang paling mendasar, bukanlah sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada murid. Ia adalah proses pembentukan manusia secara utuh, menemukan, memupuk, dan mengarahkan potensi fitrah yang ada pada setiap diri manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi sekaligus bertanggung jawab kepada Sang Pencipta (Bakhtiar, 2011). Dalam perspektif Islam, triad konsep

pendidikan atau *at-tarbiyah* sebagai pemeliharaan menyeluruh, *at-ta'lim* sebagai pengajaran pengetahuan, dan *at-ta'dib* sebagai pembinaan adab, saling melengkapi untuk membentuk kepribadian yang kokoh secara intelektual, spiritual, dan moral (Naquib Al-Attas dalam Abdullah, 2006).

Di antara seluruh aspek pendidikan Islam, aqidah menempati kedudukan yang paling fundamental. Ia adalah simpul yang menyatukan seluruh dimensi keberagamaan

seseorang. Sebagaimana sebuah bangunan tidak akan berdiri kokoh tanpa fondasi yang kuat, keyakinan seorang muslim tidak akan bertahan dari gempuran tantangan tanpa aqidah yang benar dan menghujam ke dalam hati (Hilyah, 2021). Kenyataan ini menjadi semakin mendesak di era kontemporer, di mana arus globalisasi dan revolusi digital secara bersamaan membuka pintu bagi masuknya berbagai pengaruh yang berpotensi menggerus ketahanan iman generasi muda. Kemudahan akses informasi yang tidak disertai penyaringan nilai keagamaan menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh budaya luar yang bertentangan dengan norma Islam (Ma'arif, 2020), hingga memunculkan gejala dekadensi moral yang ditandai memudarnya rasa hormat, melemahnya etika sosial, dan berkurangnya tanggung jawab (Suryanto, 2018; Majid & Andayani, 2012).

Problematika ini tidak dapat diselesaikan dengan perbaikan metode semata, melainkan membutuhkan penguatan pada tataran yang lebih dalam: penanaman aqidah yang benar dan menyeluruh sejak dini. Dalam konteks inilah kitab *Aqidatul Awam* karya Syekh Ahmad

al-Marzuki menemukan relevansinya yang tidak pernah usang. Kitab yang ditulis pada tahun 1258 H/1842 M dalam format 57 bait nadzam ini dirancang khusus untuk memberikan pemahaman tauhid yang benar kepada masyarakat awam dan pelajar pemula, kelompok yang, pada masa itu, tidak memiliki akses ke kitab-kitab aqidah yang bersifat filosofis dan argumentatif. Keistimewaannya pada format nadzam yang mudah dihafal dengan berbagai variasi nada menjadikannya bertahan melampaui batas-batas zamannya, masih aktif digunakan di pesantren, madrasah diniyah, dan TPQ hingga hari ini.

Perhatian ulama terhadap kitab ini terbilang luar biasa. Tercatat tidak kurang dari beberapa kitab syarh lahir untuk menjelaskan isinya, di antaranya *Nuruz Zalam fi Syarh Aqidatul Awam* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Jalailul Afham fi Syarh Aqidatul Awam* karya Syaikh Ihya Ulumiddin Suhairi, dan *Tahsilu Nailul Marom* karya Sayyid Ahmad al-Marzuki sendiri. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke berbagai Bahasa, Indonesia, Jawa, dan Madura, sebagai bukti betapa luas penerimaan dan penggunaannya di Nusantara. Meski demikian, kajian

akademis yang secara khusus menganalisis konsep pendidikan aqidah yang terkandung dalam kitab ini dan memetakan korelasinya dengan Pendidikan Agama Islam sebagai sistem pendidikan formal, masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Inilah celah penelitian (*research gap*) yang hendak dijawab oleh kajian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep pendidikan aqidah yang terkandung dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Syekh Ahmad Marzuki? (2) Bagaimana korelasi konsep pendidikan aqidah dalam kitab *Aqidatul Awam* dengan Pendidikan Agama Islam? Melalui jawaban atas dua pertanyaan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis yang memperkaya pemahaman tentang heritage keilmuan Islam klasik sebagai sumber daya pedagogis yang masih relevan, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih berakar dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman tentang makna, proses, dan konteks suatu fenomena, bukan pada pengukuran atau pengujian hipotesis secara kaku (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2016). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks kitab yang memerlukan analisis konten yang cermat dan interpretasi yang kontekstual, bukan sekadar perhitungan frekuensi atau kuantitas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni kajian yang bertumpu pada telaah mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan. Sarwono (2006) menjelaskan bahwa penelitian jenis ini dilakukan dengan mengkaji literatur, penelitian sebelumnya, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Pilihan ini selaras dengan objek penelitian yang bersifat teks, kitab *Aqidatul Awam* yang menuntut analisis isi secara mendalam.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks kitab *Aqidatul Awam* karya Syekh Ahmad al-Marzuki beserta beberapa kitab syarh-nya,

terutama *Nuruz Zalam fi Syarh Aqidatul Awam* karya Nawawi al-Bantani, Terjemah *Mandzumah Aqidatul Awam* oleh Zahwan Anwar, dan *Fathu al-'Allam Syarh Mandzumah Aqidatul Awam* oleh Hisyam Kamil. Data sekunder mencakup literatur pendidikan Islam yang relevan, meliputi karya-karya Muhaimin, Zakiah Daradjat, Abuddin Nata, Ramayulis, Hasan Langgulung, serta artikel-artikel jurnal pendidikan Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literer yang mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan data dari sumber-sumber pustaka yang koheren dengan objek penelitian (Muri Yusuf, 2014).

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-interpretatif yang terdiri dari tiga tahapan berurutan. Tahap pertama adalah deskripsi, yakni memaparkan temuan dari teks secara sistematis sesuai kategorisasi yang telah ditentukan, dalam hal ini empat dimensi aqidah menurut Hasan Al-Banna. Tahap kedua adalah interpretasi, yakni memberikan penafsiran yang signifikan terhadap pola-pola yang ditemukan, menjelaskan uraian, dan membangun

hubungan antarobjek analisis. Tahap ketiga adalah sintesis, yakni membangun kesimpulan yang menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian yang lebih luas, khususnya korelasi dengan sistem PAI (Rahmadi, 2011; Moleong, 2016).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Aqidah dalam Kitab Aqidatul Awam

a. Orientasi Pedagogis Kitab: Lebih dari Sekadar Hafalan

Membaca *Aqidatul Awam* dengan perspektif pedagogis, bukan sekadar teologis mengungkapkan sebuah rancangan pembelajaran yang tersistematisasi jauh sebelum konsep kurikulum modern dikenal secara luas. Kitab ini tidak menyajikan materi secara acak; ia mengikuti logika pembelajaran yang bergerak dari yang paling mendasar menuju yang lebih partikular: dimulai dengan pengenalan Tuhan (*ilahiyah*), berlanjut ke pengutusan para rasul (*nubuwwah*), kemudian keberadaan malaikat dan makhluk gaib (*ruhaniyah*), dan ditutup dengan gambaran

kehidupan akhirat (*sam'iyah*). Urutan ini tidak semata-mata bersifat naratif, ia mencerminkan hierarki aqidah yang diyakini dapat membangun keimanan secara bertahap dan kokoh.

Format nadzam yang dipilih Syekh al-Marzuki merupakan inovasi pedagogis yang sangat signifikan. Bait-bait syair yang memiliki irama dan rima teratur mengaktifkan memori semantik (makna kata-kata) dan *memori episodik* (pengalaman belajar) secara bersamaan, sebuah mekanisme yang dalam psikologi kognitif dikenal mampu memperkuat retensi jangka panjang. Fakta bahwa terdapat setidaknya tiga variasi nada dalam melantunkan nadzam *Aqidatul Awam* menunjukkan fleksibilitas pedagogis yang tinggi: satu konten yang sama dapat dinikmati dengan cara yang berbeda, mencegah kejenuhan, dan memfasilitasi gaya belajar yang beragam. Inilah yang menjelaskan mengapa seorang santri yang menghafal kitab ini puluhan tahun lalu masih dapat

melantungkannya dengan fasih di hari tua.

b. Aspek *Ilahiyah*: Membangun Paradigma Tauhid yang Benar

Dalam kitab *Aqidatul Awam*, aspek *ilahiyah* dibahas secara intensif mulai dari bait ke-3 hingga bait ke-25, menjadikannya porsi terbesar dalam keseluruhan kitab. Pemilihan ini bukan kebetulan, keyakinan tentang Tuhan adalah akar dari seluruh pohon aqidah; jika akar ini kuat dan benar, cabang-cabang lainnya akan tumbuh dengan sehat. Syekh Ahmad al-Marzuki merinci dua puluh sifat wajib Allah yang terbagi dalam empat kategori: sifat *nafsiyah* (wujud), sifat *salbiyah* (qidam, baqa', mukhalafah lil hawadits, qiyamuhu binafsihi, wahdaniyah), sifat *ma'ani* (qudrat, iradah, ilmu, hayat, sama', bashar, kalam), dan sifat *ma'nawiyah* (tujuh sifat yang bersifat fi'li). Selain sifat wajib, kitab ini juga merinci 20 sifat mustahil sebagai kebalikannya, serta satu sifat jaiz yang menegaskan kewenangan

mutlak Allah dalam berbuat atau tidak berbuat.

Secara pedagogis, penghafalan sifat-sifat Allah dalam Aqidatul Awam bukan sekadar latihan menghafal doktrin, ia adalah latihan pembentukan *worldview*. Ketika seorang santri memahami bahwa Allah bersifat Mukhalafah lil Hawadits (berbeda secara mutlak dari semua makhluk), ia tidak hanya mengetahui satu fakta teologis; ia sedang dibekali keterampilan berpikir kritis untuk menolak setiap pemahaman yang menyerupakan (*tasybih*) atau mengosongkan (*ta'thil*) sifat-sifat Allah. Ini adalah pencegahan dini terhadap sinkretisme dan penyimpangan keyakinan, sebuah bentuk vaksinasi teologis yang sangat relevan di era derasnya arus ideologi asing (Nawawi al-Bantani, t.th.; As-Syafi'i, 2008).

c. Aspek *Nubuwwah*: Keteladanan Rasul sebagai Fondasi Moral

Aspek *nubuwwah* dalam Aqidatul Awam mencakup bait 26-48, membahas sifat-sifat

para rasul, nama-nama 25 nabi dan rasul yang wajib diketahui, serta kitab-kitab suci. Empat sifat wajib rasul yang dirinci, *Siddiq* (jujur dan benar), *Amanah* (terpercaya, terjaga dari maksiat), *Tabligh* (menyampaikan risalah tanpa menyembunyikan), dan *Fathonah* (cerdas dalam berargumentasi) disajikan bukan sebagai katalog teologis semata, melainkan sebagai profil kepribadian ideal yang patut diteladani oleh setiap muslim. Keempat sifat ini, beserta sifat mustahilnya masing-masing (kidzib, khianat, kitman, baladah), memberikan standar etika yang jelas tentang seperti apa sosok pemimpin dan manusia yang ideal menurut Islam.

Penyebutan nama-nama 25 nabi dan rasul dari Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW sebagai khatimul anbiya' yang memiliki fungsi ganda: teologis sekaligus historikal. Secara teologis, ia menegaskan kontinuitas risalah tauhid yang Allah turunkan sepanjang sejarah. Secara

historikal, ia memperkenalkan peserta didik pada warisan spiritual lintas peradaban yang menunjukkan bahwa Islam bukan agama yang berdiri sendiri dalam ruang hampa, melainkan puncak dari perjalanan panjang tradisi kenabian. Penyebutan khusus lima nabi bergelar Ulul Azmi, Nabi Muhammad SAW, Ibrahim AS, Musa AS, Isa AS, dan Nuh AS secara pedagogis menyampaikan pesan keteguhan dan kesabaran dalam mengemban amanah sebagai nilai karakter yang harus diteladani (Ahmad Al-Marzuki, terj. Anwar).

**d. Aspek *Ruhaniyah:*
Menumbuhkan Kesadaran
*Muqarabah***

Pembahasan tentang malaikat pada bait 33-44 merupakan salah satu bagian yang paling kaya implikasi pedagogisnya. Syekh al-Marzuki menjelaskan bahwa malaikat adalah makhluk yang tidak memiliki ayah maupun ibu, tidak makan, tidak minum, tidak tidur, tidak memiliki jenis kelamin, dan senantiasa taat

kepada Allah SWT tanpa pernah sekalipun mendurhakainya (Nawawi al-Bantani, t.th.). Sepuluh malaikat yang wajib diketahui beserta tugas spesifik masing-masing, mulai dari Jibril yang membawa wahyu, Mikail yang mengatur rezeki, Israfil yang meniup sangkakala, Izrail yang mencabut nyawa, Raqib dan Atid yang mencatat amal, Munkar dan Nakir yang memeriksa di alam kubur, hingga Malik dan Ridwan yang menjaga neraka dan surga, bukan sekadar informasi kosmologis.

Pengetahuan bahwa Raqib dan Atid senantiasa mendampingi setiap manusia dan mencatat setiap perbuatannya menumbuhkan apa yang dalam khazanah tasawuf disebut *muraqabah* atau kesadaran mendalam bahwa diri ini senantiasa dalam pengawasan Ilahi. Secara psikologis, *muraqabah* bukan rasa takut yang membelenggu kreativitas, melainkan kesadaran spiritual yang mengarahkan perilaku dari dalam. Seseorang yang benar-

benar menginternalisasi keimanan kepada malaikat tidak membutuhkan pengawasan eksternal untuk berbuat baik—karena ia meyakini bahwa tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari pencatatan ilahi. Inilah mekanisme kontrol internal yang jauh lebih kuat dan tahan lama dibandingkan pengawasan sosial atau sanksi hukum positif (Departemen Agama, 2001; Kultsum, 2018).

e. Aspek *sam'iyah*: Orientasi Ukhrawi dan Mahabbah kepada Rosul

Bagian penutup *Aqidatul Awam* (bait 49-57) menampilkan dimensi *sam'iyah* yang mencakup pembahasan tentang hari akhir beserta segenap peristiwa yang menyertainya, hari kebangkitan (*ba'ats*), perhitungan amal (*hisab*), timbangan amal (*mizan*), padang mahsyar, alam barzakh, serta jaminan surga dan ancaman neraka. Pemilihan tema penutup dengan topik eskatologi bukan tanpa makna pedagogis, ia berfungsi sebagai coda yang memberikan perspektif jangka

panjang bagi seluruh materi aqidah yang telah dipaparkan: bahwa setiap tindakan manusia di dunia memiliki konsekuensi yang melampaui batas kematian dan tidak dapat dihindari.

Yang sangat menarik secara pedagogis adalah keputusan Syekh al-Marzuki untuk menutup kitab dengan menyebutkan silsilah dan nasab Nabi Muhammad SAW. Secara teologis, ini adalah bagian dari keimanan kepada rasul. Namun secara pedagogis, ia berfungsi sebagai pembangun rasa cinta (*mahabbah*) kepada Rasulullah SAW. Pengenalan mendalam tentang garis keturunan mulia Nabi, dari sisi nasab hingga hubungan kekerabatannya adalah strategi untuk menumbuhkan kecintaan yang bukan sekadar sentimen emosional, melainkan kecintaan yang melahirkan keinginan kuat untuk meneladani akhlak dan perjuangannya. Inilah yang membedakan *Aqidatul Awam* dari sekadar buku teks aqidah: ia tidak hanya menyampaikan informasi tentang keyakinan,

tetapi juga membangun keterikatan emosional-spiritual yang membuat aqidah terasa hidup dan menginspirasi.

2. Korelasi *Aqidatul Awam* dengan Pendidikan Agama Islam

Titik temu pertama dan paling mendasar antara *Aqidatul Awam* dan PAI terletak pada kesamaan tujuan akhir; membentuk manusia yang beriman kokoh, bertakwa, dan berakhlak mulia. Muhaimin (2018) merumuskan bahwa PAI bertujuan membimbing peserta didik agar dapat memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Serangkaian proses ini diawali dari kekuatan aqidah sebagaimana yang dibangun oleh *Aqidatul Awam*, tanpa aqidah yang kuat, pemahaman agama akan dangkal, penghayatan akan hampa, dan pengamalan akan mekanis. Dari perspektif ini, *Aqidatul Awam* menyediakan fondasi pertama dalam spiral pedagogis PAI: keyakinan yang benar sebagai titik tolak seluruh perjalanan beragama.

Korelasi tujuan juga tampak dalam dimensi preventif. Di era globalisasi ketika arus ideologi

asing dan sekularisme menggerus nilai-nilai keimanan, PAI dituntut tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga membangun benteng keimanan. Kandungan *Aqidatul Awam* tentang tauhid yang murni, sifat-sifat Allah yang benar, dan orientasi hidup ukhrawi secara langsung mendukung fungsi preventif ini. Kitab ini mengajarkan peserta didik apa yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan rasul-Nya, kategorisasi yang menjadi pisau pemikiran untuk mengevaluasi setiap klaim teologis yang beredar dan menangkis pemahaman yang menyimpang (Hasanah, 2019).

Korelasi pada tataran materi bersifat langsung dan substantif. Kurikulum PAI di berbagai jenjang pendidikan Indonesia menjadikan rukun iman sebagai inti pembelajaran Aqidah dan inilah persis yang disajikan *Aqidatul Awam* secara sistematis dan mendetail. Iman kepada Allah beserta sifat-sifat-Nya, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha-qadar, keenam rukun iman ini hadir

secara utuh dalam 57 bait nadzam, diperkaya dengan perincian yang tidak selalu dijumpai dalam buku teks PAI formal (Saniyah, 2022).

Kedalaman analisis tentang sifat-sifat Allah yaitu 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan satu sifat jaiz, beserta sifat empat wajib bagi para rasul merupakan konten aqidah yang dalam PAI formal menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, terutama pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Dengan demikian, *Aqidatul Awam* tidak hanya relevan sebagai kitab pesantren, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber rujukan pengayaan yang memperkuat bahan ajar PAI formal. Bedanya, *Aqidatul Awam* menyajikan konten yang sama dengan cara yang lebih mudah diingat melalui format nadzam, sehingga keduanya saling melengkapi dalam ekosistem pembelajaran aqidah (Adlan, 2024).

Salah satu kontribusi paling orisinal *Aqidatul Awam* bagi pendidikan Aqidah termasuk dalam konteks PAI adalah metodologinya: pembelajaran berbasis nadzam (syair). Dalam diskursus

pendidikan kontemporer, metode ini dapat dikategorikan sebagai strategi mnemonic berbasis seni yang mengoptimalkan daya ingat melalui ritme dan irama. Penelitian di bidang neurosains kognitif mengkonfirmasi bahwa informasi yang dikodekan secara ritmis dan melodis lebih mudah diakses kembali dari memori jangka panjang dibandingkan informasi yang disampaikan secara prosais atau sebuah konfirmasi ilmiah atas wisdom yang telah dipraktikkan di pesantren selama berabad-abad.

Dalam konteks PAI yang seringkali menghadapi tantangan monoton dan kurang menarik bagi peserta didik, metode nadzam *Aqidatul Awam* menawarkan alternatif yang sangat relevan. Pembelajaran yang melibatkan pelafalan bersama, melantunkan dengan irama, dan pengulangan yang menyenangkan mengubah proses internalisasi nilai dari aktivitas kognitif yang berat menjadi pengalaman afektif yang berkesan. Ketika aqidah tidak hanya dipahami di kepala tetapi juga dirasakan di hati melalui keindahan nadzam, inilah yang kemudian mendorong lahirnya perilaku yang islami secara

lebih organis dan berkelanjutan. Temuan ini didukung oleh Kultsum (2018) dan Rosyada (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran aqidah melalui nadzam terbukti meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat internalisasi nilai keimanan.

Korelasi yang paling dalam dan paling bermakna antara *Aqidatul Awam* dan PAI terletak pada dimensi pembentukan karakter. PAI secara eksplisit bertujuan membentuk *akhlakul karimah*, moralitas mulia yang merupakan buah paling nyata dari keimanan yang tulus (Ramayulis, 2010). *Aqidatul Awam* membangun landasan bagi lahirnya akhlak tersebut melalui setidaknya tiga mekanisme yang saling menguatkan.

Pertama, kesadaran muraqabah yang ditumbuhkan melalui pemahaman tentang malaikat pencatat mendorong internalisasi integritas: seseorang berbuat baik bukan karena takut pada manusia atau sanksi sosial, tetapi karena keyakinan bahwa Allah senantiasa menyaksikan setiap gerak-gerik batin dan lahiriahnya. Kedua, orientasi

eskatologis keyakinan mendalam akan hari akhir, hisab, dan balasan amal yang menciptakan apa yang dalam psikologi disebut *deferred gratification* sebagai basis disiplin moral: kemampuan menahan diri dari kesenangan sesaat demi kebaikan yang lebih permanen di akhirat. Ketiga, rasa cinta (mahabbah) kepada Rasulullah SAW yang dibangun melalui pengenalan sifat dan nasab beliau menjadi motivasi intrinsik untuk meneladani akhlak mulianya, sebuah motivasi yang jauh lebih kuat dari sekadar kewajiban normatif. Ketiga mekanisme ini secara bersamaan membentuk sistem motivasi internal yang menopang perilaku islami secara konsisten (Daradjat, 2010; Hasanah, 2019).

3. Analisis Kritis: Relevansi dan tantangan Implementasi

Mengakui keunggulan *Aqidatul Awam* tidak berarti menutup mata terhadap pertanyaan-pertanyaan kritis yang perlu dikemukakan untuk penilaian yang jujur. Satu pertanyaan mendasar: apakah pendekatan hafalan nadzam yang menjadi kekuatan utama kitab ini

memadai untuk membentuk aqidah yang tahan uji di era ketika serangan terhadap keyakinan datang dalam kemasan yang jauh lebih canggih secara argumentatif?

Jawabannya, sesuai dengan logika hierarki keilmuan yang dipegang oleh tradisi pesantren, adalah bahwa Aqidatul Awam tidak dirancang untuk berdiri sendiri sebagai kurikulum aqidah yang lengkap. Ia dirancang sebagai pintu masuk, penanaman fondasi yang benar sejak dini. Ketika fondasi sudah kuat melalui hafalan yang penuh penghayatan, pembelajaran aqidah di tingkat lanjut yang lebih argumentatif dan apologetis akan dapat berlangsung di atas pijakan yang kokoh. Inilah prinsip gradasi keilmuan: dari yang singkat dan mudah menuju yang panjang dan kompleks, dari yang intinya saja menuju yang cabang-cabangnya.

Tantangan implementasi lain yang perlu dicatat adalah risiko bahwa nadzam dihafalkan tanpa pemahaman atau sebuah fenomena yang terjadi ketika guru tidak menyertakan penjelasan yang memadai tentang makna setiap bait. Dalam konteks ini, peran guru sangat menentukan: ia harus

mampu menjadikan nadzam sebagai jembatan, bukan tujuan akhir, menuju pemahaman yang mendalam. Ketika guru PAI mampu mengintegrasikan kedalaman Aqidatul Awam dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dialogis, maka warisan intelektual Islam klasik ini dapat terus memancarkan relevansinya bagi generasi yang hidup di konteks yang sama sekali berbeda dari zaman Syekh al-Marzuki.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab dua pertanyaan utama dengan temuan yang saling menguatkan. Pertama, kitab *Aqidatul Awam* karya Syekh Ahmad al-Marzuki memenuhi standar aqidah yang menyeluruh (*syumul*) berdasarkan teori Hasan Al-Banna melalui empat dimensi yang terintegrasi secara sistematis. Dimensi *ilahiyah* membangun paradigma tauhid yang benar dan terlindung dari penyimpangan melalui perincian 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan satu sifat jaiz Allah. Dimensi *nubuwwah* menghadirkan figur rasul sebagai teladan moral yang konkret melalui sifat-sifat wajib rasul dan pengenalan 25 nama nabi.

Dimensi *ruhaniyah* menumbuhkan kesadaran *muraqabah* yang menjadi pilar integritas perilaku. Dan dimensi *sam'iyah* memberikan orientasi hidup *ukhrawi* sekaligus membangun mahabbah kepada Rasulullah SAW sebagai motivasi intrinsik berakhlak mulia. Format *nadzam* yang dipilih Syekh al-Marzuki merupakan inovasi pedagogis yang mendahului zamannya, sebuah strategi internalisasi nilai yang terbukti efektif melampaui 180 tahun.

Kedua, korelasi antara *Aqidatul Awam* dan PAI terbukti nyata, mendalam, dan multidimensional. Keduanya berbagi tujuan yang sama dalam membangun fondasi keimanan yang kokoh sebagai prasyarat pengamalan Islam. Substansi materi keduanya saling bertautan dalam cakupan rukun iman yang komprehensif. Metodologi *nadzam* menawarkan alternatif pedagogis yang segar dan efektif bagi PAI yang membutuhkan inovasi dalam internalisasi nilai. Dan keduanya sama-sama bermuara pada cita-cita pembentukan *akhlakul karimah* melalui mekanisme *muraqabah*, orientasi akhirat, dan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa dikotomi antara pendidikan Islam 'tradisional' dan 'modern' lebih banyak bersifat konstruktif daripada substantif. Kitab *Aqidatul Awam* adalah bukti bahwa warisan keilmuan Islam klasik mengandung kearifan pedagogis yang, jika dibaca ulang dengan cermat dan diterapkan secara kreatif, tetap relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan karakter di era kontemporer. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi implementasi pembelajaran *Aqidatul Awam* di lembaga pendidikan formal, kajian komparatif dengan kitab tauhid klasik lainnya, serta analisis dampak longitudinal penggunaan kitab ini terhadap pembentukan karakter dan ketahanan iman peserta didik dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan. Kementerian Agama RI. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Abdullah, M. Yatimin. Studi Islam Kontemporer. Jakarta: Amzah, 2006.
- Adlan, M. Yufi. Konsep Pendidikan Aqidah Dalam Kitab *Aqidatul Awam* Karya Syekh Ahmad Al-

- Marzuki. Skripsi: IAIN Metro, 2024.
- Ahmad, Abdul Qadir. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Al Habsyi, Afnanda Mihrab. "Implementasi Kegiatan Maulid Al-Habsyi Di Pondok Pesantren Waratsatul Fuqaha Banjarbaru." Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan 9, no. 01 (2025).
- Al Jibrin, Abdullah bin Abdil Aziz. Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiah. Cet. V. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 1435 H.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. Tijan Addarari Ilmu Tauhid. Terj. Achmad Sunarto.
- Al-Marzuki, Ahmad. Aqidatul Awam. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Al-Marzuki, Ahmad. Aqidatul Awam. Terj. Mandzumah Aqidatul Awam oleh Zahwan Anwar. Pekalongan: Raja Murah, t.t.
- Al-Marzuki, Ahmad. Fathu al-'Allam Syarh Mandzumah Aqidatul Awam. Penyusun syarah Hisyam Kamil. Kairo: Darul Manar, t.t.
- Andayani dan Majid, Abdul. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- As-Syafi'i, Muhammad Nawawi. Nuuruzh Zhalaam. Terj. Idrus Alkaf. Surabaya: CM Grafika, 2008.
- Az-Zarnuji. Terjemah Ta'lim Wal Muta'allim. Terj. Abdul Kadir Aljufri.
- Bakhtiar, Nurhasanah. Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Departemen Agama. Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum. Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- Hasanah, Umi. "Peran Pendidikan Aqidah Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Muda." Jurnal Tarbiyah 26, no. 1 (2019).
- Hilyah, Abu. Mudah Belajar Aqidah Islam. Bogor: Guepedia, 2021.
- Husain, Afandi. Khusnul Khamidyah: Ilmu Tauhid Benteng Iman. Terj. M. Fadli.
- Kasyidi, Muhammad Fariz. Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid. Daarul Hijrah Technology, 2015.
- Kultsum, Umi. "Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Kitab Aqidatul Awam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Tauhid." Skripsi. IAIN Purwokerto, 2018.
- Langgulong, Hasan. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- Langgulong, Hasan. Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan.

- Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2004.
- Ma'arif, Syamsul. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Musthan, Zulkifli. *Pendidikan Aqidah Islam*. Yogyakarta: Tahta Media, 2025.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nawawi al-Bantani, Muhammad. Nur al-Dzalam 'ala Manzhumah 'Aqidah al-'Awam. Kediri: Ittihad al-Thulabah al-Aziziyah, t.th.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rosyada, Muhammad Iqbal. "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuki." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 6 (2020).
- Saniyah, Hanifatus. *Materi Akidah Dalam Kitab Aqidatul Awam Karya Syekh Ahmad Al-Marzuqi Al-Maliki Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah*. Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Suryanto, T. "Dekadensi Moral Remaja dan Relevansi Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018).
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.